

Received: 29 Juli 2024

| Revised: 16 Agustus 2024

| Accepted: 15 September 2024

# Desain Pengembangan Kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Desi Eka Citra Dewi<sup>1</sup>, Anisa Yusilafita<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

<sup>1</sup> dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

<sup>2</sup> anisa1400918@gmail.com

**Abstract:** Curriculum development design is an arrangement or design of a curriculum model designed in accordance with the school's vision and mission which is developed through a process of validation, implementation and evaluation. This research is motivated by PAI practices in junior high schools (SMP) which are less than optimal, especially due to the lack of class hours. Seeing this problem, it is very important to develop the PAI curriculum, both by the relevant institutions and by PAI teachers themselves. The design of PAI curriculum development must really be considered, especially in its application when the teaching and learning process takes place. So far, most people have assumed that the presence of PAI in schools is expected to be able to foster knowledge both in terms of science and technology and IMTAK. We know that currently PAI's role is not just to prioritize religious education, but it is hoped that there will be a combination of general education with religious education. The PAI curriculum development design in junior high schools is the composition or design of a curriculum model designed in accordance with the school's vision and mission which is developed through a process of validation, implementation and evaluation. This research is motivated by PAI practices in schools which are less than optimal, especially due to the lack of class hours. Seeing this problem, it is very important to develop the PAI curriculum, both by the relevant institutions and by PAI teachers themselves. The aim of this research is to determine and analyze: development of PAI objectives, development of PAI substance, development of PAI implementation, and development of PAI evaluation. This research uses a case study method using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation studies. Based on the research results, it was found that the goal of developing PAI was to develop academic abilities and prioritize Islamic character values in students.

**Keywords:** Curriculum; PAI; SMP;

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum juga merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya

saling kerja sama diantara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan. Menurut Aminuddin disebutkan bahwa komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, di mana antara elemen yang satu dengan yang lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda. Komponen kurikulum terdiri dari empat elemen yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Keempat elemen komponen tersebut saling berkaitan dan berhubungan dalam mencapai dan melaksanakan proses pendidikan. Untuk dapat mengembangkan kurikulum untuk dapat berhasil diperlukannya landasan landasan untuk dapat mengembangkan kurikulum tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran/ mata kuliah yang wajib diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini tercantum dalam Undang Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan...”; ayat (2) “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa”. Penjelasan pasal 37 ayat (1) berbunyi: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan guna meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2014). Disamping memiliki tujuan menginternalisasikan nilai-nilai islami, pendidikan agama islam juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel. Ramayulis mengatakan orientasi dari pendidikan agama islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Dasar merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian latihan mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini pengajar berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum.

Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat disebut sebagai pengembangan kurikulum. Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai

respon positif terhadap perubahan. Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak seperti peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain.

Setiap terjadi perubahan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, maka masing-masing tersebut bergerak pula mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Meskipun demikian, antar perubahan tersebut memiliki tujuan sama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945.

Penyusunan desain kurikulum harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif. Karena desain kurikulum yang baik akan mampu mencetak lulusan peserta didik yang mau ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan bangsa dan Negara. Kurikulum yang baik didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan, juga dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak, yakni peserta didik, orang tua, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan Negara.

Menurut Zakaria, desain kurikulum atau rencana pendidikan dapat menjadi dasar melalui pemahaman dan latihan langsung, sehingga siswa dapat mengambil contoh tanpa batas. Jadi terbentuknya dua jalan instruktif, yaitu jalan ke atas (hubungan dengan Tuhan) dan jalan datar (hubungan dengan manusia).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih banyak daripada pendidikan umum karena dalam pendidikan Islam, kurikulum agama Islam lebih banyak, sedangkan kurikulum umum jumlahnya lebih sedikit. Pengakuan kesederajatan kurikulum sekolah umum dengan madrasah telah terbukti, baik dari kebebasan memilih perguruan tinggi yang akan dijadikan tempat kuliah maupun dalam kompetisi kerja. Terlebih lagi, apabila berhubungan langsung dengan departemen yang memiliki hubungan otorisasi. Misalnya, madrasah sampai perguruan tinggi Islam berhubungan secara langsung dengan Departemen Agama. Kurikulum Pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhan, berakhlak Al-Qur'an dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana pengembangan desain kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan desain kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian pustaka. Metode kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang mengharapakan untuk memahami kekhasan tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, penegasan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian kepustakaan menurut Sugiyono adalah mengumpulkan informasi

kepuustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber data perpustakaan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan, misalnya melalui karya modifikasi hasil eksplorasi, catatan, audit, jurnal dan buku referensi. Data dari penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan wacana. Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisa hasil data sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Desain Pengembangan Kurikulum PAI**

Kata desain menurut KBBI berarti kerangka bentuk; rancangan. Maka dari itu, kata desain identik digunakan oleh perancang entah itu perancang busana maupun perancang bangunan. Kata desain juga memiliki artian atau makna yang dapat digunakan sebagai kata kerja dan kata benda. Dilihat dari bentuk kata kerja desain sendiri memiliki arti proses untuk menciptakan objek baru. Sedangkan jika dilihat dari perspektif kata benda, desain sendiri digunakan untuk menyebut sebuah hasil final dari suatu proses kreatif, baik wujudnya berupa rencana ataupun sudah menjadi objek nyata. Hamalik berpendapat bahwa desain merupakan suatu direction yang berfungsi untuk memberi dasar, arahan, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan desain yaitu suatu rangkaian pelaksanaan model kurikulum dalam dunia pendidikan.

Pengembangan memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang nantinya menghasilkan sesuatu yang baru baik dalam bentuk cara kerja baru ataupun alat yang baru yang tentunya melewati proses penilaian dan penyempurnaan untuk keduanya, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, ini juga berlaku untuk pengembangan bidang kurikulum pengetahuan mengenai pengertian sederhana mengenai kurikulum tentu bukanlah hal asing dikalangan para pendidik dan calon pendidik. Kurikulum diserap dari curriculum (Bahasa Yunani) yang memiliki arti sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari<sup>1</sup>. Jika diartikan maknanya dalam dunia pendidikan kurikulum sendiri merupakan suatu barometer atau target belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kurikulum juga memiliki makna sebagai pedoman untuk menjalankan program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu yang telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. Jadi kurikulum sendiri memiliki peran utama sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Pengembangan kurikulum menurut Sukiman adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan merangkai susunan kurikulum, menerapkan, mengevaluasi serta melakukan perbaikan hal ini dilakukan untuk mendapat suatu kurikulum yang dianggap ideal. Pengembangan kurikulum itu sendiri juga merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum yang hasil akhirnya nanti akan terbentuk suatu sistem kurikulum, komponen-komponen tersebut antara lain komponen tujuan bahan ajar, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar, metode, pendidik dan lain-lain.

Mendesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. Fred Percival dan Henry Ellington dalam Hamalik mengemukakan bahwa Desain kurikulum merupakan

pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Jadi, yang dimaksud dengan desain pengembangan kurikulum adalah suatu proses untuk menyusun atau merancang komponen-komponen kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi.

### **Prinsip-prinsip Dasar Pengembangan Desain Kurikulum PAI**

1. Memudahkan dan mendorong pengembangan berbagai jenis pengalaman belajar yang mendasar dan penting bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik agar dapat sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan
2. Sebaiknya memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna yang dapat menunjang dalam mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran, terkhusus untuk para peserta didik yang dalam proses pembelajaran masih dalam bimbingan pendidik.
3. Memberikan ruang gerak untuk guru dalam menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam membimbing peserta didik dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah.
4. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar peserta didik dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik
5. Desain kurikulum harus membuat pendidikan mampu mempertimbangan berbagai pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik diluar sekolah kemudian berusaha membantu peserta didik menghubungkan dengan kegiatan belajar disekolah.

### **Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP**

Desain pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (monitoring) kurikulum agar lebih mudah dikelola. Kegiatan ini terdiri dari beberapa komponen

1. Kebijakan umum dalam kegiatan belajar-mengajar

Kebijakan di sini didefinisikan sebagai pelatihan atau metode kegiatan yang telah dipilih baik oleh lembaga, kelompok, atau individu dari sekian alternatif yang ada, dan dalam kondisi yang diberikan untuk membantu dan menentukan keputusan saat ini dan di masa depan. Kebijakan umum dalam belajar-mengajar dibuat berdasarkan aspek-aspek tertentu.

2. Program kegiatan

Strategi program kegiatan digunakan untuk memfasilitasi implementasi kebijakan dan monitoring. Tujuan dari program ini adalah memfasilitasi implementasi oleh pengambil satu kebijakan dan membuatnya fokus pada seluruh kegiatan sekolah selama periode kegiatan belajar.

3. Rencana pengembangan sekolah

Rencana pengembangan sekolah berhubungan dengan kebijakan belajar-mengajar dan program kegiatan yang merupakan prioritas utama. Oleh karena itu, diharapkan adanya program kegiatan yang berkenaan dengan kebutuhan perencanaan pengembangan sekolah.

#### 4. Skema kerja

Skema kerja mempresentasikan apa yang telah dibuat dalam penentuan keputusan tentang struktur dan organisasi kurikulum. Setiap skema harus merefleksikan fakta bahwa pada masa ini siswa harus mempunyai kemampuan yang progresif dan memahami sistem informasi.

#### 5. Penilaian, perekaman, dan pelaporan

Komponen kelima ini terdiri atas keseluruhan kebijakan sekolah untuk penilaian, perekaman, dan pelaporan perkembangan siswa. Banyak sekolah yang memiliki koordinator penilaian sendiri, yang menjadi kunci utama dalam kegiatan penilaian. Koordinator kurikulum harus dapat berkomunikasi yang baik dengan koordinator penilaian, agar dapat menghasilkan dokumen kebijakan yang efektif yang mengindikasikan bagaimana penilaian akan diambil dalam berbagai kajian kurikulum.

#### 6. Petunjuk teknis

Petunjuk teknis atau “guidelines” berfungsi dalam menjawab pertanyaan “bagaimana”. Pembuatan guidelines bertujuan untuk memberikan respon pertama pada pertanyaan yang muncul. Arsip guidelines tersebut kemudian didokumentasikan untuk membantu memudahkan guru dalam proses belajar-mengajar

#### 7. Perencanaan jangka pendek dan menengah

Perencanaan jangka pendek dan menengah sering digunakan kelompok tim tahunan, yang didukung oleh manajer mata pelajaran. Skema ditransfer dalam suatu rencana detail yang mempunyai tujuan belajar yang luas, sumber diidentifikasi serta dialokasikan, dan dikonfirmasi dibuat agar kurikulum dapat diorganisasi dalam kurun waktu tertentu yang disetujui. Perencanaan jangka pendek dan menengah telah ditetapkan berdasarkan proporsi tertentu agar terjadi keseimbangan antara kerangka kerja jangka pendek dengan kerangka kerja yang lebih detail.

#### 8. Strategi monitoring

Komponen ini adalah komponen terakhir desain pengembangan kurikulum. Outline strategi monitoring yang akan diadopsi di sekolah harus mengacu pada implementasi kebijakan belajar-mengajar dan memperhatikan kualitas monitoring.

### **Pola Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP**

Beberapa ahli merumuskan macam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance (1974) membagi desain menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalis akademis. McNeil (1977) membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) membagi desain kurikulum menjadi kurikulum subject matter disiplin, kompetensi yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang bersifat individu. Brennan (1985) mengembangkan tiga jenis model desain kurikulum, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model proses, dan model kurikulum yang didasarkan kepada analisis situasional. Longstreet dan Shane

(1993) membagi desain kurikulum menjadi empat desain, yaitu kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan desain kurikulum yang bersifat eklektik

Di SMP dalam mengembangkan kurikulum PAI memiliki ciri khas dalam mewujudkan pendidikan Islam dan umum secara terpadu dan berkualitas tinggi melalui penanaman nilai-nilai Taqwa dan pengembangan keterampilan global, yakni dengan cara mengembangkan kemampuan akademik serta mengedepankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa. Di SMP pun memperhatikan hal-hal penting yang harus dipenuhi dalam melakukan pengembangan tujuan. Salah satunya adalah merumuskan tujuan institusional, yaitu dengan membentuk visi dan misi sekolah. Karena setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda, pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan karena kurikulum pada hakikatnya disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Visi dan Misi yang ada di SMP mempunyai tujuan yang jelas antara urusan agama dan dunia karena visi dan misi tersebut terintegrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Desain pengembangan kurikulum di SMP secara garis besar selaras dengan tag line yang dimiliki, yaitu 'Beriman dan Berpengetahuan'. Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di SMP bahwa iman dan karakter menjadi skala prioritas serta menjadikan pendidikan agama Islam sebagai core kurikulum atau inti dari kurikulum yang ada di SMP. Sehingga seluruh komponen pendidikan yang ada di SMP baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan bahkan budaya sekolah diwarnai oleh pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, perlu dilakukan proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya salah satunya dengan pendidikan karakter, sebab dengan adanya pendidikan karakter guru dan siswa bisa mengetahui bahwa setiap orang itu mempunyai karakter yang berbeda-beda.

### **Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP**

Implementasi pengembangan kurikulum PAI di SMP dibuktikan dengan pelaksanaan di kelas atau berupa pembiasaan di sekolah ataupun berupa ekstrakurikuler. Implementasi pengembangan yang dilakuka diantaranya adalah adanya penerapan nilai-nilai karakter Islam yang dirangkum dalam TCB, indikator nilai-nilai karakter tersbut disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran. Implementasi TCB yang dilaksanakan di SMP berupa pembiasaan, harapannya 7 nilai karakter islam yang telah dirumuskan oleh Darul Hikam dapat melekat dalam diri siswaswanya melalui kegiatan pembiasaan. Karena untuk menerapkan nilai karakter islam tidaklah instan, melainkan harus menempuh sebuah proses, salah satunya melalui pendidikan. Kemudian kegiatan Tahfidz dilakukan setiap pagi, hal ini bertujuan untuk menerapkan pembiasaan positif pada siswa. Siswa ditargetkan menghafal 1 juz Alquran dalam satu tahun yaitu juz 30. Pengembangan implementasi selanjutnya diwujudkan dalam implementasi mata pelajaran Tarjamah, siswa mempelajari dan membahas mengenai terjemah serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang telah ditentukan, yakni surat Al-Baqarah ayat 1150. Bicara mengenai metode, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP menggunakan berbagai metode pendidikan yang secara umum telah sesuai dengan teori para ahli pakar pendidikan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media pembelajaran

yang disediakan oleh sekolah, kondisi siswa di kelas dan hasil kreativitas guru. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kemudian metode yang digunakan oleh tutor Tahfidz adalah metode ceramah, metode sima'ani, dan metode lafzi. Pengembangan Implementasi PAI di SMP selaras dengan tujuan serta visi dan misi yang telah dirumuskan, TCB dilaksanakan agar nilai-nilai karakter Islam mampu melekat pada diri siswa, mata pelajaran Tarjamah dilaksanakan agar siswa mampu memahami terjemah dan makna dari ayat-ayat Alquran, sedangkan Tahfidz mampu menjadikan siswa terbiasa membaca serta menghafal Alquran dan mengasah kemampuan memori atau daya ingat siswa.

### **Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI di SMP**

Evaluasi di SMP harus emenuhi kriteria dalam evaluasi, tidak hanya mengukur dengan evaluasi kuantitatif yang diselenggarakan setiap akhir semester tetapi evaluasi di SMP juga diadakan penilaian karakter/kepribadian siswa sehari-hari selama berada di lingkungan sekolah. Evaluasi pengembangan evaluasi yang ada di SMP harus mencakup evaluasi karakter/ kepribadian siswa secara sistematis, hanya saja kedepannya perlu beberapa perbaikan yakni dengan memberikan skala penilaian terhadap karakter/kepribadian siswa. Teknik evaluasi yang digunakan di SMP, baik itu berupa tes tulis, hafalan, praktek dan proyek. Salah satu pengembangan evaluasinya adalah proyek, yaitu evaluasi dengan memberikan suatu proyek atau penugasan terhadap siswa, biasanya satu proyek mencakup penilaian dari beberapa mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, fungsi evaluasi di SMP berjalan dari segi pendidik dan peserta didik. Dari hasil evaluasi tersebut, akan menjadi tolak ukur pendidik untuk mengajar di semester selanjutnya, adapun untuk peserta didik dari segi pengetahuan saja belum tentu bisa menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Oleh karena itu, evaluasi siswa dari sisi karakter/kepribadian diharapkan mampu menjadi bahan introspeksi siswa dalam berakhlak dan berperilaku lebih baik.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengembangan tujuan PAI adalah mengembangkan kemampuan akademik serta mengedepankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa SMP.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Achruh, A. (2019). Komponen dan model pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/IP.V8I1.9933>
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Alfiansyah, M., Nazaruddin, N., & Afrilita, Y. (2021). Desain Manajemen Kurikulum Sekolah Umum. *At-Tafkir*, 14(2), 116–133. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.2591>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48–58.
- Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013. *Al-Bidayah*, 5(2), 269–271.



- Dunne, D. (2018). Implementing design thinking in organizations: an exploratory study. *Journal of Organization Design*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/S41469-018-0040-7/FIGURES/2>
- Efferi, A. (2017). Respon Guru Dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum. *Quality*, 5(1), 19–39.
- Faisal, & Martin, S. N. (2019). Science education in Indonesia: Past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 1–29. <https://doi.org/10.1186/S41029-019-0032-0/TABLES/8>
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah negeri studi kasus sma n 14 yogyakarta. *El-Tarbawi*, 11(1), 21–34.
- Fitrah, M. (2015). Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum Mind Concepts Principles of Relevance in Math Curriculum Development Purpose: Perspective Assessment of Curriculum Development. *Jurnal Sainsmat*, IV (1), 42–50.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268–282. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>
- Hamdan, H. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek. In Iain Antasari Press.
- Hathaway, W. E. (1989). Network-Based Curriculum: The Basis for the Design of a New Learning System. *Educational Technology*, 29(4).
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 111–129. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>
- Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul ‘Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121–147. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>
- Irfani, B. (2014). Syllabus Design For English Courses. *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 22–41.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah (studi atas pemikiran muhaimin). *Iqra’*, 2(1), 230–267.
- Ishak, I. (2020). Desain kurikulum berbasis kompetensi kkni pada prodi teknik. *Rang Teknik Journal*, 3(2), 317–324. <https://doi.org/10.31869/RTJ.V3I2.1882>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri’*, 25(2), 92–105.
- Sulthon, S. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 43–72. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.763>
- Syaodih, E., & Wulansari, R. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *Educare*, 17(2), 84–89.

- Wahyudi, A. (2017). Curriculum Development. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 2(2), 173–194.
- Wake, G., & Seleznyov, S. (2020). Curriculum design through lesson study. *London Review of Education*, 18(3), 467–479. <https://doi.org/10.14324/LRE.18.3.10>
- Widaningsih, R. S. (2014). Manajemen dalam implementasi kurikulum di sekolah. *Jurnal Ilman*, 1(2), 160–172.
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis model kurikulum pendidikan agama islam di abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V14I1.964>
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan agama islam di tengah dinamika politik pendidikan di indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 82–93. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V13I01.524>